

KONSEP MERDEKA BELAJAR MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA KURIKULUM MERDEKA DAN IMPEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

Samuel Agus Setiawan¹, Andrias Pujiono²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

Correspondence: andriaspujiono1@gmail.com

Abstract: Education is an effort by a person or group to gain awareness about a field of knowledge. Through human education, it is hoped that they can have good knowledge to lead to a quality and better human civilization. Considering the characteristics of students today, the independence-based education model is a breakthrough in the concept of education adopted from an educational figure in Indonesia Ki Hajar Dewantara. Christian Religious Education as one of the subjects that must be held at every level of education has a very important role in shaping the character of a godly and civilized human being. The aim of this writing is to study the concept of freedom of learning according to Ki Hajar Dewantara in the independent curriculum and how it is applied in Christian Religious Education in schools. With the Library Research method, the results of this research reveal the essence of an independent curriculum inspired by the thoughts of Ki Hajar Dewantara can be understood through two principles called the Among system. Based on the studies that have been carried out, it is identified that the concept of independent learning is very close to the pattern of Christian Education, so in its application as long as it is applied following the correct principles it will produce graduates who are competent, intelligent and have Christ character.

Keywords: Freedom of Learning, Ki Hajar Dewantara, Independent Curriculum, Christian Religious Education.

Abstrak: Pendidikan merupakan sebuah usaha dari seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh kesadaran tentang suatu bidang ilmu. Melalui pendidikan manusia diharapkan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang baik guna menuju peradaban manusia yang berkualitas dan lebih baik. Menimbang dari karakteristik peserta didik pada zaman ini, model pendidikan berbasis kemerdekaan adalah sebuah terobosan baru tentang konsep pendidikan yang diadopsi dari seorang tokoh pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara. Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu matapelajaran yang wajib diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang berketuhanan dan beradab. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melakukan kajian konsep kemerdekaan belajar menurut Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum merdeka dan bagaimana penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Dengan metode Library Research (Studi Kepustakaan) hasil penelitian ini mengungkapkan esensi kurikulum merdeka yang terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ini dapat dipahami melalui dua prinsip yang disebut dengan sistem Among. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan diidentifikasi bahwa konsep merdeka belajar sangat dekat dengan pola Pendidikan Kristen, sehingga dalam penerapannya selama diterapkan sesuai dengan prinsip yang benar akan menghasilkan lulusan yang berkompeten, cerdas, dan berkarakter Kristus.

Kata Kunci : Kemerdekaan Belajar, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Perubahan zaman telah memengaruhi segala aspek dalam kehidupan termasuk dunia pendidikan. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha dari setiap manusia untuk menumbuhkan kesadaran sosialnya melalui proses belajar. Melalui Pendidikan diharapkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menuju peradaban manusia yang berkualitas dan lebih baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat menimbulkan kesan dipaksakan, hal ini akhirnya menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan terutama di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Masalah yang terjadi merupakan masalah yang erat kaitannya dengan hilangnya nilai-nilai humanistik dalam dunia pendidikan itu sendiri.¹ Masalah ini akhirnya menjadi perhatian khusus baik dari sudut pandang pengamat maupun pelaku dari pendidikan itu sendiri. Adanya kesan pendidikan yang mengekang peserta didik dan tanpa memerdulikan keinginannya membuat wajah pendidikan dirasa perlu mengalami perubahan.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses belajar dan membelajarkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab 1 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan bagian dari memperlengkapi diri seseorang agar menjadi masyarakat yang berbudi luhur.

Dalam mencapai tujuan dari pendidikan di Indonesia pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana yang cukup besar, baik untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, kesejahteraan tenaga guru dan kependidikan serta peningkatan kompetensi guru. Hal ini dibuktikan pada Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (RAPBN) Tahun Anggaran 2022 tentang rincian anggaran pendidikan yang mencapai jumlah Rp. 542.831.917.742,-.³ Fakta ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia secara serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Selain dari sisi anggaran, pemerintah Indonesia juga terus melakukan upaya pemutakhiran dan pengembangan terhadap sistem pendidikannya salah satunya melalui kurikulum. Menurut Budi Agus Sumantri bahwa hanya dengan memahami kurikulum, pendidik dapat memilih, mengidentifikasi tujuan, metode, Teknik, materi dan alat penilaian pembelajaran yang tepat dan sesuai. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang disesuaikan guna menjawab tantangan zaman.⁴ Dengan kata lain bahwa pengembangan sebuah kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang urgen dan perlu guna meningkatkan kualitas peserta didik yang dihasilkan.

¹ Komaruzaman, "Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara Asas Pendidikan Liberal Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (April 26, 2018): 161–182, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1143>.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

³ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2021 Tentang Rincian Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2022 (Rincian Anggaran Pendidikan)*, 2022.

⁴ Budi Agus Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 27, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1614>.

Menimbang dari karakteristik peserta didik pada zaman ini, model pendidikan yang berbasis kemerdekaan adalah sebuah terobosan baru tentang konsep pendidikan yang diadopsi dari seorang tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Hal ini yang akhirnya mendasari tercetusnya sebuah kurikulum yang disebut kurikulum merdeka. Menurut Restu dkk dengan dirumuskannya kurikulum merdeka ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya serta kemampuan mereka secara maksimal. Dikarenakan dengan belajar mandiri mereka akan dapat memperoleh pengetahuan yang kritis, berkualitas, dapat diukur, dan diterapkan dalam kehidupan siswa itu sendiri.⁵ Artinya bahwa kurikulum merdeka ini diharapkan dapat membawa perubahan yang dapat mengubah wajah pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik, modern dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu matapelajaran yang wajib diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia terpelajar yang berkeTuhanan dan beradab. Penerapan kurikulum merdeka pada semua bidang studi juga membuat Pendidikan Agama Kristen harus diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Yang menjadi nilai orisinil dari penelitian ini dari penelitian yang lain adalah kajian-kajian konsep Kemerdekaan Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka serta strategi implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ilmiah ini adalah jenis kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan ialah sebuah metode penelitian yang menggunakan Teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap sumber-sumber buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti.⁶ Berdasarkan pengertian ini penulis telah melakukan sejumlah riset dan pencarian terhadap penelitian sebelumnya dan melakukan analisis kaitannya dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Hasilnya penulis menemukan sejumlah sumber seperti buku fisik, buku elektronik, jurnal dan artikel terkait konsep kemerdekaan belajar menurut Ki Hajar Dewantara, kurikulum merdeka. Sehingga dalam penelitian kali ini penulis melakukan sejumlah kajian dan membuat sebuah strategi implementasi konsep kemerdekaan belajar menurut Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Kristen di Sekolah.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, beliau lahir dan diberikan nama asli Raden Mas (RM) Soewardi Soerjaningrat. RM Soewardi Soerjaningrat adalah putra dari seorang Gusti Pangeran Haryo (GPH) Soerjaningrat serta cucu dari Sri Paku Alam III. Berdasarkan silsilahnya RM Soewardi Soerjaningrat adalah keturunan bangsawan dari

⁵ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>.

⁶ Milya Sari and Asmendi, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

keluarga Pakualaman. Karena keistimewaan yang lahir di keluarga bangsawan Jawa, RM Soewardi Soerjaningrat dapat mengenyam pendidikan di sekolah elit salah satunya ELS (Europeesche Lagere School).⁷ Berdasarkan pengalaman belajar yang diterimanya dan membandingkan dengan anak-anak yang bukan dari keluarga ningrat membuat dirinya tergerak untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dibidang pendidikan dan politik yang akhirnya membuat pemerintah Republik Indonesia memberikan penghormatan dengan memberikan berbagai jabatan dalam struktur pemerintahan RI. Salah satunya dengan mengangkat Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 1950.⁸ Ki Hajar Dewantara telah memberikan banyak sumbangsih dalam dunia Pendidikan di Indonesia sehingga Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai pahlawan pendidikan Indonesia. Salah satu karya dari Ki Hajar Dewantara yang berkontribusi dalam dunia pendidikan adalah didirikannya Sekolah Taman Siswa.

Selain perguruan taman siswa, Ki Hajar Dewantara juga memiliki keprihatinan terhadap ideologi pada pendidikan di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh pola pendidikan kolonial Belanda. Melihat konteks pendidikan yang ada di Indonesia pada saat itu, maka Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak Pendidikan Indonesia mencetuskan sebuah konsep pendidikan yang dikenal dengan sistem Among.⁹ Konsep Among inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Perbincangan tentang konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan Indonesia tengah menjadi topik yang ramai dan hangat diberitakan, terutama dalam forum diskusi akademisi. Konsep yang diberi judul “Merdeka Belajar” diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim. Dilansir dari *Kompas.com* Iwan Syahril sebagai Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), mengungkapkan bahwa konsep Merdeka Belajar merupakan konsep yang lahir dari buah pemikiran Ki Hajar Dewantara.¹⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut diperoleh beberapa prinsip tentang konsep merdeka belajar lebih berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik dari siswa.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang belajar mandiri dapat dilihat dalam gagasannya tentang pendidikan yang mendorong pertumbuhan peserta didik, yaitu sebuah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mencapai perubahan serta bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dari seseorang, hal ini

⁷ Suhartono Wiryoprano et al., *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran Dan Perjuangannya,”* ed. Djoko Murihandono (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁸ Ibid.

⁹ Widya Noventari, “Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara,” *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2020): 83, <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/44902>.

¹⁰ Dian Ihsan, “Konsep Merdeka Belajar Diambil Dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara,” *Kompas.Com*, last modified 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/12/164457071/konsep-merdeka-belajar-diambil-dari-pemikiran-ki-hajar-dewantara?page=all>.

akan berpengaruh pada pengembangan potensi dalam diri seseorang. Pada faktanya yang terjadi dilapangan, pendidikan lebih banyak mengembangkan aspek kecerdasan secara kognitif tetapi tidak diimbangi dengan sifat kepribadian dan kemampuan hidup. Hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan sifat primodialsime dan cenderung sulit bermasyarakat. Ki Hajar Dewantara mengilustrasikan siswa sebagai kertas yang masih kosong ketika memasuki dunia pendidikan, sehingga dalam hal ini pendidik adalah orang yang memberikan coretan didalam kertas kosong tersebut.¹¹ Dilihat dari segi penerapannya dan kebermanfaatannya dari sebuah pendidikan konsep belajar merdeka Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan sisi Humanisme dalam proses pembelajarannya, dimana siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan.

Bagi Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah penggerak pertumbuhan peserta didik yang mengarahkan mereka hingga mencapai sebuah perubahan dan memiliki nilai manfaat dalam masyarakat. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memberi manfaat bagi lingkungan rumahnya, lingkungan tempat tinggalnya, atau masyarakat luas baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara guru dinilai harus mengedepankan keberhasilan siswanya daripada ambisi pribadinya dalam melaksanakan sebuah pendidikan. Sehingga Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum dengan berbagai metode mengajar dengan berlandaskan cinta kasih, disiplin, dan mengasuh anak. Oleh karena itu seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogic yang baik dan memiliki kemampuan dalam berhubungan dengan siswa serta dengan masyarakat baik di sekolah maupun masyarakat luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut seorang guru yang baik adalah guru yang mampu menjalankan 3 fungsi sesuai semboyan dari Ki Hajar Dewantara yaitu, Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan menjadi contoh terlebih dahulu), Ing Madyo Mbangun Karso (di tengah membangun semangat), Tut Wuri Handayani (dari belakang mengikuti dan memberi dukungan).¹² Melalui pandangannya Ki Hajar Dewantara ingin mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan dalam belajar. Kemerdekaan ini dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan pola pikir siswa berdasarkan potensi, minat serta bakat yang dimiliki anak-anak. Selain itu kemerdekaan belajar juga berupaya menghapuskan sistem pendidikan yang cenderung membebani siswa dari sisi pola pendidikan dan muatan-muatan non esensial dalam kurikulum.

Hal yang paling utama dalam mendidik anak adalah adanya persepsi yang sama antara guru dan pendidik lainnya, sehingga dalam mendidik harus dilandaskan pada nilai “humanisasi”, dengan kata lain bahwa mendidiki merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Dengan adanya sistem pendidikan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup seseorang menuju kehidupan dengan kualitas lebih baik.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik seseorang diperlukan nilai-nilai yang menghargai kebebasan seseorang sebagai manusia, sehingga seseorang dalam proses berfikirnya tidak dibatasi dengan kondisi tertentu yang seolah membatasi proses belajarnya. Senadalah dengan hal tersebut di atas seorang tokoh

¹¹ Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.

¹² Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila, “Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional,” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 1 (June 30, 2021): 48–56, <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/442>.

¹³ I Made Sugiarta et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>.

pendidikan yang memiliki pandangan serupa terhadap kebebasan belajar Paulo Freire yang dikutip oleh Ahmad Syaikhudin mengungkapkan melalui tulisannya *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, Freire mengungkapkan bahwa pendidikan pada tataran ini harus menjadi sebuah proses yang memerdekakan (humanisasi) bukan sebagai upaya penjinakan social (domestifikasi) sebagaimana yang sering terjadi dalam dunia ketika (contohnya Brazil), dimana pendidikan dijadikan sebuah alat dan media dalam memberikan legitimasi kepada kehendak para penguasa terhadap rakyat yang tidak berdaya.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sebuah gerakan dan refleksi secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pendidikan yang membebaskan.

Esensi kurikulum merdeka belajar yang terinspirasi dari Ki Hajar Dewantara ini dapat dipahami melalui dua prinsip yang ada dalam sistem Among. Rifai dalam Widya Noventari mengungkapkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah taman siswa atau yang dikenal dengan sebutan sistem among mengedepankan dua prinsip sebagai berikut: 1) Kodrat Hidup Anak. Kodrat hidup anak didalamnya meliputi kodrat Ilahi yakni suatu kemampuan yang dibawa oleh anak sejak lahirnya. Pendidikan tidak dapat memaksa dan ikut menentukan secara mutlak kodrat yang dimiliki oleh setiap anak. Kodrat anak ini terwujud sebagai bakat alami yang dimiliki seorang anak sejak dia lahir. Disinilah peranan dari pendidikan yang merdeka dalam mendukung anak untuk dapat mengembangkan potensi yang unik dalam diri setiap anak-anak. Pendidikan baru akan ikut turun tangan apabila anak mengalami kesulitan dan memerlukan bimbingan secara langsung dari gurunya. Hal ini dilakukan supaya anak dalam kebebasannya tetap berada pada konsep pemikiran yang benar dan tidak menyimpang dari garis dasarnya. 2) Dasar Kemerdekaan. Dasar kemerdekaan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Peserta didik pada dasarnya harus diberikan kemerdekaan dalam menggunakan cipta, rasa dan karsanya sendiri. Dasar kemerdekaan ini bertujuan agar anak menjadi orang dewasa yang merdeka baik secara lahir maupun batinnya, tentu kemerdekaan yang dimaksudkan harus disertai dengan rasa tanggung jawab dan akhlak yang mulia.¹⁵ Dua prinsip yang terdapat dalam sistem Among ini menjadi dasar pentingnya hak otonom bagi setiap anak dalam menentukan jalan hidupnya dimasa depan dengan mempertimbangkan bakat bawaanya dan memberi mereka kebebasan menggunakan semua aspek kemampuannya. Harapannya setiap peserta didik mampu menjadi seorang manusia berguna dan bermanfaat dimasa yang akan datang.

Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Selain sistem Among Ki Hajar Dewantara juga melahirkan sebuah konsep yang berbasis gotong royong. Dimana dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan dibutuhkan kerjasama dari tiga elemen. Trilogi Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi penggerak dan pembentuk karakter dan mentalitas dari anak-anak. Seringkali dapat dilihat pada tayangan media televisi dan media massa lainnya tentang adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar dan berbagai tindakan anarkis berkaitan dengan anak

¹⁴ Ahmad Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 79, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/403>.

¹⁵ Noventari, "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara."

anak sekolah.¹⁶ Fakta ini akhirnya yang melandasi tumbuhnya sebuah pemikiran bahwa institusi pendidikan tidak dapat dengan sendirian melakukan tugasnya. Anak adalah bagian dari masyarakat dan keluarga, sehingga dalam mendidik anak-anak diperlukan kerjasama oleh Lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter anak. Iklim dalam sebuah lingkungan keluarga sangat memengaruhi pola pikir dan karakter anak yang akan berdampak pada cara dia bersosialisasi.¹⁷ Dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah lembaga pendidikan pertama adalah keluarga. Sesuai dengan pola yang diajarkan Tuhan Allah kepada bangsa Israel pada waktu mereka sedang dalam perjalanan ke tanah perjanjian yang tertuang dalam Ulangan 6:7 “...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...”. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertugas untuk menanamkan dasar iman kekristenan dan nilai etika moral pada diri anak. Pengajaran ini harus diterima pertama kali dalam keluarga sebelum anak-anak menerima nilai-nilai dari orang lain. Sehingga dalam tugasnya orang tua juga memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, mendampingi dan memotivasi anak-anak agar mereka tumbuh dalam pengenalan akan Firman Tuhan.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian khususnya bagi setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam menyiapkan seorang anak yang dapat bermasyarakat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religius dan etika moral sebagai manusia.

Kedua, pendidikan di sekolah. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua dari siswa. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah guna menyelesaikan tuntutan belajar. Sekolah dalam perannya menolong siswa dengan cara memberikan sejumlah kompetensi dan menyiapkan anak-anak untuk melakukan interaksi social serta aktivitas kehidupan lainnya seperti bekerja, berorganisasi, dan lain sebagainya.¹⁹ Tidak dapat disangkal bahwa sekolah merupakan tumpuan bagi semua orang untuk mendapat pendidikan. Sehingga sekolah sebagai institusi yang dipercaya memiliki pengaruh yang juga signifikan dalam memberikan pendidikan kepada Anak. Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di sekolah harus mampu menjadi tempat dimana anak-anak dibekali dengan nilai-nilai kebenaran yang dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan anak. Sehingga sekolah wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen bagi setiap anak yang beragama Kristen.

Ketiga, pendidikan dalam Masyarakat. Masyarakat dalam konteks yang lebih luas, dimana anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok masyarakat lain.²⁰ Masyarakat juga memiliki peran yang aktif, hal ini jelas karna anak-anak juga hidup ditengah masyarakat yang majemuk. Kebiasaan-kebiasan yang membaur ditengah masyarakat sangat memengaruhi sikap juga karakter anak saat mereka berinteraksi. Pendidikan Agama Kristen

¹⁶ Ahmad Syaikhudin, “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (June 1, 2012): 79–92, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/403>.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Abraham Tefbana, Yoel Betakore, and Fredik Melkias Boiliu, “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (January 10, 2022): 803–811, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1976>.

¹⁹ Syaikhudin, “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro.”

²⁰ Ibid.

yang berpedoman pada Alkitab juga telah memberikan pedoman dalam bergaul ditengah masyarakat, hal ini tercantum dalam 1 Korintus 15:33 “...*Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*”.

Implementasi Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen

Pazmino dalam Hasudungan Sidabutar menjelaskan bahwa pendidikan adalah hasil dari akar filosofisnya dan oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengajarkan suatu keyakinan untuk diyakini, tetapi bahwa PAK harus dapat membumi, atau dengan kata lain bahwa PAK bagi anak-anak harus dapat diterapkan secara praksis didalam kehidupannya. Kekristenan bukan hanya agama tetapi Kekristenan juga merupakan ilmu pengetahuan dan karena itu adalah bagian dari ilmu pengetahuan maka disebut Pendidikan Agama Kristen.²¹ Konsep merdeka belajar memiliki kesamaan karakteristik dengan Pendidikan Agama Kristen yaitu sebuah ilmu dikatakan baik jika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai kebermanfaatan bagi kehidupan manusia.

Sebagai pendidik Kristen, seorang guru PAK harus mengikuti teladan yang telah diberikan oleh Sang Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pada hakekatnya PAK dibagi kedalam dua pandangan yang berelasi pada dua aspek yaitu: pandangan yang mengutamakan pengajaran atau pendidikan dan pandangan yang menitikberatkan pada aspek pengalaman spiritual. Aspek pengajaran atau pendidikan hendaknya mampu membangun kepercayaan dalam diri peserta didik dengan cara menyampaikan pengetahuan melalui pembelajaran. Sedangkan pandangan kedua adalah pengalaman spiritual atau pengalaman rohani yang menekankan pada pengalaman dan perlakuan, agar peserta didik dapat hidup harmonis dan melayani di masyarakat selaku pribadi yang bersikap jujur dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.²² Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seorang guru PAK wajib memberikan pengalaman belajar yang bermakna baik secara teoritis maupun teladan hidup.

Implementasi kurikulum merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen dengan sistem Among merupakan hal yang sangat mungkin untuk dilakukan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ini. Nelci Oktavianti mengungkapkan bahwa dari sisi pedagogik, guru PAK tidak boleh melakukan pemaksaan dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik, tetapi memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi pikirannya. Dalam arti lain bahwa guru hanya membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan pola pikir yang telah dimiliki oleh peserta didik tanpa harus secara langsung menerangkan pada mereka atau guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk mengenal latar belakang dan kemampuan dari setiap peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa hubungan sistem Among dapat digambarkan seperti orangtua dan anak, sehingga seorang guru harus mampu menganalisis karakteristik peserta didik sehingga dapat menggali potensi yang dimiliki.²³

²¹ Hasudungan Sidabutar, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini,” *PEADA’ : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 29, 2020): 85–101, <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/20>.

²² Nelci Oktavianti, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, “Kolaborasi Sistem Among Dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 68–92, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/147>.

²³ Ibid.

Dengan demikian kurikulum merdeka bukanlah sebuah ancaman bagi Pendidikan Agama Kristen tetapi sebuah terobosan yang justru membuat Pendidikan Agama Kristen dapat diimplementasikan kedalam kehidupan setiap peserta didik.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki azas kebebasan dalam hal belajar namun kebebasan ini juga harus dibarengi dengan pemberian batasan wajar. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada matapelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu memerhatikan prinsip dasar kurikulum ini. Terdapat beberapa prinsip dalam kurikulum Merdeka yang dapat digunakan sebagai pedoman implementasi sebagai berikut:

Pertama, prinsip sederhana. Sederhana artinya bahwa rancangan kurikulum ini harus mudah dipahami dan diimplementasikan. Perubahan kurikulum yang cukup signifikan harus dapat disederhanakan dengan cara memberikan dukungan secara bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik. Beberapa poin yang perlu diperhatikan pada prinsip sederhana adalah melanjutkan kebijakan dan praktik baik yang telah diatur pada nomenklatur sebelumnya, rancangan kurikulum yang logis dan jelas, beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum pada satuan pendidikan secara bertahap.²⁴ Prinsip sederhana dapat diterapkan mulai dari penyederhanaan perangkat pembelajaran yang disusun seefisien mungkin, hal ini akan membuat guru memiliki alokasi waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan skenario pembelajaran yang akan diterapkan di kelas PAK.

Kedua, adalah prinsip fokus. Fokus yang dimaksud adalah pada kompetensi dan karakter peserta didik. Terdapat istilah fokus yang memiliki makna memusatkan perhatian pada konten pelajaran yang berarti harus dilakukan pemadatan materi namun tetap mendalam dan berkualitas. Beatty dkk mengungkapkan terkait dengan fokus pada kompetensi yaitu bahwa di beberapa negara berkembang yang salah satunya Indonesia, materi pelajaran yang sangat padat membuat guru harus terus bergerak cepat untuk menyelesaikan materinya tanpa memerdulikan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini terjadi bukan karena guru dengan sangaja tidak menghiraukan kemampuan dari peserta didik tetapi karena guru dituntut untuk dapat menuntaskan materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Point penting yang harus diterapkan dalam prinsip ini adalah mengurangi materi pelajaran yang dianggap tidak esensial, sehingga pembelajaran dapat berpusat pada pengembangan potensi dalam diri siswa. Poin lain yang menjadi salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka adalah adanya penguatan dalam literasi dan numerasi.²⁵ Selain berfokus pada kompetensi, implementasi kurikulum merdeka juga berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter ini merupakan tugas penting dari Pendidikan Agama Kristen. Melalui teladan hidup Tuhan Yesus Kristus yang dapat ditemukan didalam Kitab Injil, penanaman nilai karakter ini dapat diwujudkan dalam kehidupan anak-anak. Arisandi Laga Nguru mengungkapkan ada banyak pembelajaran penanaman karakter yang dapat diteladani dari perjalanan hidup Tuhan Yesus Kristus. Dimana teladan ini juga merupakan gambaran dari karakter Kristus yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen. Beberapa karakter Kristus menurut kesaksian Alkitab sebagai berikut: penuh perhatian terhadap sesama,

²⁴ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 29, 2022): 236–243, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6515>.

²⁵ Amanda Beatty et al., "Schooling Progress, Learning Reversal: Indonesia's Learning Profiles between 2000 and 2014," *International Journal of Educational Development* 85 (September 1, 2021).

hidup sederhana, tidak tamak walaupun memiliki banyak harta, berbelas kasih, tidak mengutamakan ketenaran, berani, penuh kehati-hatian, penyabar, rendah hati, taat dalam aniaya, memiliki ketulusan hati.²⁶ Berdasarkan 15 karakter Kristus tersebut dapat dibuat sebuah kesimpulan yang mengelompokkan karakter tersebut menjadi tiga bagian besar yaitu: taat, tanggung jawab, dan peduli. Melalui nilai karakter inilah diharapkan seseorang tidak hanya pandai tetapi bertanggung jawab terhadap keilmuannya guna menghasilkan manfaat bagi khalayak.

Ketiga, prinsip fleksibilitas. Salah satu prinsip yang menjadi karakteristik dari kurikulum merdeka pada satuan pendidikan adalah memberikan sifat fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyederhanakan atau memadatkan konten pembelajaran dengan memisahkan antara kerangka kurikulum utama dengan kurikulum operasional. Seperti yang diketahui bahwa di Indonesia memiliki keberagaman satuan pendidikan pada setiap daerahnya. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Oleh karena itu implementasi kurikulum ini harus dirancang menjadi beberapa tahapan.²⁷ Senada dengan hal tersebut Arif Rahman Prasetyo mengungkapkan bahwa kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, namun dalam implemenasinya masih dimungkinkan untuk dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, serta latarbelakang anak. Kurikulum dikatakan baik karena tujuan dari kurikulum adalah mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan tanpa dibatasi oleh apapun.²⁸ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kurikulum tetap fleksibel dimana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latarbelakang dan kemampuan berbeda, kurikulum masih sangat mungkin diterapkan. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui matapelajaran PAK juga harus disesuaikan dengan konteks dari lingkungan siswa.

Keempat adalah prinsip selaras. Prinsip keselarasan ini berkaitan dengan tiga hal menurut Trebeck yaitu 1) keselarasan antara perangkat kurikulum, proses pembelajaran dan proses asesmen, 2) keselarasan antara perangkat kurikulum dengan sistem tata kelola pada satuan pendidikan serta kompetensi yang dimiliki guru, 3) keselarasan antara kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan implementasinya pada masing-masing satuan pendidikan. Salah satu contoh keselarasan ini seperti perbandingan antara capaian pembelajaran dengan kerangka asesmen literasi dan numerasi dalam asesmen nasional.²⁹ Selaras dengan kebutuhan literasi dan numerasi pada seluruh matapelajaran. Salah satu yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAK disekolah adalah dengan membuat pembiasaan membaca Alkitab secara rutin baik sebelum maupun setelah pembelajaran disekolah selesai.

²⁶ Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital," *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (February 4, 2022): 91, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/506>.

²⁷ Fitriyah and Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar."

²⁸ Arif Rahman and Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 42–55, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>.

²⁹ Katherine Trebeck et al., *Curriculum (Re)Design: A Series of Thematic Reports from the OECD Education 2030 Project. Overview Brochure*, OECD ILibrary, vol. 53, 2021, <https://www.oecd.org/education/2030-project/curriculum-analysis/>.

Kelima adalah prinsip gotong royong. Dalam perumusannya kurikulum merdeka telah banyak mendapat partisipasi dari berbagai kalangan baik akademis maupun non akademis. Tidak sedikit pula para tenaga ahli baik dalam bidang pendidikan maupun bidang terkait lainnya yang memberikan sumbangsih dalam perumusan kurikulum merdeka ini. Tugas mereka adalah melakukan kajian dan refleksi terhadap kurikulum 2013 dan merumuskan formula kurikulum baru yang dianggap lebih fleksibel dan efisien. Prinsip terakhir adalah memperhatikan hasil kajian dan umpan balik yang melibatkan pakar-pakar.³⁰ Kurikulum memang harus dirumuskan secara bersama-sama agar dapat menghasilkan kurikulum yang secara komprehensif menjawab kebutuhan dari penggunaannya. Dalam implementasinya pada mata pelajaran PAK disekolah pendidik atau guru juga harus menggunakan prinsip gotong royong dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Gotong royong merupakan bentuk sinergi dari peran orang tua di rumah dan guru disekolah agar memiliki kesehatan dalam mendidik siswa.

Pendidikan Agama Kristen merupakan matapelajaran yang diselenggarakan secara berkala dan periodic sejak tingkat Sekolah Dasar hingga jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Mengingat luasnya cakupan materi dengan jumlah jam tatapmuka yang sangat terbatas, penerapan kurikulum merdeka dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan yang dialami oleh guru saat mengajar matapelajaran PAK di Sekolah.

Kesimpulan

Secara umum pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk mengembangkan potensi dalam diri. Pendidikan bagi siswa adalah sebuah upaya untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang memiliki kebermanfaatan baik bagi dirinya, masyarakat serta bangsa dan negaranya. Berdasarkan karakteristik pada zaman ini penulis melihat bahwa konsep pendidikan yang lahir dari seorang tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara adalah sebuah model kurikulum yang sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Konsep merdeka belajar ini dirasa memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan. Dengan melihat hakekat manusia yang memiliki nilai kebebasan, kurikulum merdeka dirumuskan dengan mengedepankan nilai-nilai humanis dari setiap individu sehingga menghasilkan kurikulum yang dapat merubah pola-pola pendidikan yang bersifat kaku menjadi fleksibel.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menjunjung tinggi nilai kebebasan dalam belajar serta penanaman nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia. Konsep kurikulum ini sebenarnya sangat dekat dengan pola Pendidikan Agama Kristen. Dalam penerapannya matapelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan kelompok mata pelajaran inti yang membawa tugas khusus dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang siswa. Dengan menggunakan formulasi kurikulum merdeka diharapkan pembelajaran PAK di sekolah mampu mencapai tujuannya dengan maksimal. Tujuan dari PAK disekolah adalah mencetak siswa yang memiliki karakter Kristus. Implementasi kurikulum merdeka ini dapat dilakukan secara

³⁰ Fitriyah and Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar."

efisien jika adanya sinergitas antara semua elemen dalam pendidikan baik keluarga, masyarakat, sekola maupun pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Beatty, Amanda, Emilie Berkhout, Luhur Bima, Menno Pradhan, and Daniel Suryadarma. "Schooling Progress, Learning Reversal: Indonesia's Learning Profiles between 2000 and 2014." *International Journal of Educational Development* 85 (September 1, 2021).
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 29, 2022): 236–243. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/6515>.
- Ihsan, Dian. "Konsep Merdeka Belajar Diambil Dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara." *Kompas.Com*. Last modified 2022. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/12/164457071/konsep-merdeka-belajar-diambil-dari-pemikiran-ki-hajar-dewantara?page=all>.
- Komaruzaman. "Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara Asas Pendidikan Liberal Di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (April 26, 2018): 161–182. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1143>.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (February 4, 2022): 91. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/506>.
- Noventari, Widya. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2020): 83. <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/44902>.
- Oktavianti, Nelci, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "Kolaborasi Sistem Among Dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 68–92. <http://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/147>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>.
- Rahman, Arif, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 42–55. <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/palapa/article/view/692>.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 29,

- 2020): 85–101. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/20>.
- Sugiarta, I Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, and Wayan Artanayasa. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>.
- Sumantri, Budi Agus. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 27. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1614>.
- Syaikhudin, Ahmad. “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 79. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/403>.
- . “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (June 1, 2012): 79–92. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/403>.
- Tefbana, Abraham, Yoel Betakore, and Fredik Melkias Boiliu. “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (January 10, 2022): 803–811. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1976>.
- Trebeck, Katherine, Benny Higgins, Huw Aaron, Amanda Murdie, Welsh Government, Education, Education Wales, et al. *Curriculum (Re)Design: A Series of Thematic Reports from the OECD Education 2030 Project. Overview Brochure. OECD ILibrary*. Vol. 53, 2021. <https://www.oecd.org/education/2030-project/curriculum-analysis/>.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B Tangkilisan, and Tim Museum Kebangkitan Nasional. *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran Dan Perjuangannya.”* Edited by Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Zuriatin, Nurhasanah, and Nurlaila. “Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 1 (June 30, 2021): 48–56. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/442>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2021 Tentang Rincian Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2022 (Rincian Anggaran Pendidikan)*, 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.